

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat dunia digemparkan kembali mengenai konflik Genosida oleh Israel kepada Palestina atau Baitul Maqdis. Isu tersebut kembali menjadi sorotan dan memicu banyak emosi dari masyarakat dunia. Pemicunya yaitu pada peristiwa tanggal 7 Oktober tahun 2023, yang dijuluki dengan peristiwa *Taufan Al-Aqsa* atau Operasi Badai Al-Aqsa, yaitu di mana Palestina diwakili oleh Hamas (Gerakan Perlawanan Islam) melancarkan penyerangan kepada Israel dengan maksud pembelaan diri atas Genosida Israel yang telah dilakukan selama bertahun-tahun. Namun, sebuah pembelaan diri dari Hamas tersebut dianggap tindakan agresi oleh Israel, sehingga Israel memberikan pernyataan perang sebagai respon.<sup>1</sup> Peristiwa tersebut merupakan sebuah awal terbukanya kembali banyak mata manusia mengenai konflik Palestina dengan Israel.

Dampak peristiwa 7 oktober tersebut berhasil membuka mata masyarakat dunia dan menjadi *trending topic* dalam kurun waktu lebih dari delapan bulan, hal ini dikarenakan serangan balik dari Israel ke Palestina dikecam masyarakat dunia telah melampaui akal sehat.<sup>2</sup> Menurut laporan dari *World Population Riview*, pada tahun 2025 terdapat 148 dari 193

---

<sup>1</sup> Gili Argenti, *Article : Hamas Pasca Oprasi Badai Al Aqsa*, Universitas Singaperbangsa Karawang, 5 Mei 2024, Hlm.3, diakses 30 Mei pada [https://www.researchgate.net/publication/380347807\\_Hamas\\_Pasca\\_Operasi\\_Badai\\_Al-Aqsa](https://www.researchgate.net/publication/380347807_Hamas_Pasca_Operasi_Badai_Al-Aqsa).

<sup>2</sup> *Ibid.*

negara yang telah mengakui Palestina.<sup>3</sup> Dukungan terhadap Palestina tersebut mulai disuarakan di sepejuru dunia, Demonstrasi dan boikot menguat dari hari ke hari, tidak hanya memancing emosi umat Islam saja, namun juga berbagai individu dan kelompok yang berbeda agama, budaya, dan etnis.<sup>4</sup>

Dilihat dari sejarah peradaban Islam, Baitul Maqdis termasuk konflik yang tidak ada habisnya. sebenarnya konflik tersebut telah terjadi dari zaman para nabi, total sudah dua kali terjadi perdamaian pada Baitul Maqdis yaitu pada masa nabi Muhammad SAW pada tahun 636 sampai 1099 M dan pada masa Salahuddin Al-Ayyubi pada tahun 1192 sampai 1860 M.<sup>5</sup> Dulu Baitul Maqdis merupakan contoh negara perdamaian, di sana merupakan tempat yang suci menurut tiga agama, yaitu Islam, nasrani (kristen), dan Yahudi (Israel), hal ini dikarenakan banyaknya kejadian dan peninggalan bersejarah yang ada di sana.<sup>6</sup> Kesucian Baitul Maqdis yang dijaga oleh ketiga agama tersebut layaknya tiang keimanan yang terus dijaga dari kejahatan duniawi, dalam Hadist riwayat Tirmidzi berbunyi,

---

<sup>3</sup> *World Population Riview, Countries that recognize Palestine 2025*, diakses 25 Mei 2025, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/countries-that-recognize-palestine>.

<sup>4</sup> Gili Argenti, *Hamas Pasca Oprasi Badai Al Aqsa*, Universitas Singaperbangsa Karawang, 2024, Hlm.4, diakses 30 Mei pada [https://www.researchgate.net/publication/380347807\\_Hamas\\_Pasca\\_Operasi\\_Badai\\_Al-Aqsa](https://www.researchgate.net/publication/380347807_Hamas_Pasca_Operasi_Badai_Al-Aqsa)

<sup>5</sup> *Ibid*, Hlm. 99-206

<sup>6</sup> Eka Susanti, *Baitul Maqdis dalam Sejarah Peradaban Islam Hingga Akhir Zaman*, Jurnal Kajian Islam & Sosial Keagamaan, No 3 Januari 2025, Banjarmasin, Hlm 592, diakses 9 Mei 2025 <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/article/view/2309>

*“Jika penduduk Baitul Maqdis telah rusak, maka tidak ada kebaikan pada kalian”.*<sup>7</sup>

Genosida pada Baitul Maqdis merupakan sebuah isu sensitif bagi umat Islam, hal ini dikarenakan Baitul Maqdis sangat melekat dengan sejarah kenabian. Baitul Maqdis merupakan kiblat pertama umat Islam dan tempat Rasulullah SAW Isra’ Mi’raj dan sholat berjamaah dengan 124.000 nabi dan rasul.<sup>8</sup> Baitul Maqdis dalam Islam juga dikatakan sebagai *Meeting Point* seluruh manusia di *Yaumul Qiyamah* nanti. Dikatakan dalam Hadist riwayat Al-Arnauth, *“Rasulullah pernah bersabda dengan tangan menunjuk ke arah negeri Syam (Palestina), kemudian ia mengatakan bahwa di sanalah tempat manusia berkumpul dengan kaki telanjang, kendaraan, dan berjalan terbalik pada hari kiamat nanti”.*<sup>9</sup>

Baitul Maqdis memiliki posisi yang penting dalam keyakinan atau akidah umat Islam. Dalam Al-Qur’an, 1/3 isi Al-Qur’an berkaitan dengan Baitul Maqdis, ayat-ayat yang menjelaskan tentang Baitul Maqdis termasuk dalam kelompok surat Makiyah, yaitu ayat-ayat yang turun di Makkah. Dahulu ayat-ayat Makiyah berfungsi untuk meluruskan kepercayaan yang keliru dari bangsa Arab, serta memperkuat dasar-dasar akidah dan tauhid sebagai fondasi persatuan umat Islam.<sup>10</sup> Menariknya, seluruh ayat yang berkaitan tentang Baitul Maqdis diturunkan di Makkah, masa di mana

---

<sup>7</sup> Felix Siauw dkk, *Buku Baitul Maqdis for Dummies*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2024), Hlm.15

<sup>8</sup> *Ibid*, Hlm. 18

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 44

<sup>10</sup> Felix Siauw dkk, *Baitul Maqdis for Dummies*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2024), Hlm. 28

penanaman akidah sebagai fokus dakwah Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa, Baitul Maqdis memiliki dimensi keimanan yang mendalam dan dipandang sebagai bagian dari aspek keyakinan atau ideologis dalam agama Islam.

Pandangan umat Islam terhadap Baitul Maqdis tidak terbatas pada isu yang bersifat politis, sosial, dan kemanusiaan semata. Melainkan juga mencerminkan isu dan perjuangan yang berakar dari agama dan ideologi Islam.<sup>12</sup> Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya era modern, umat Islam menghadapi tantangan serius dalam berbagai aspek, termasuk pemikiran atau ideologis, politik, sosial, maupun budaya. Proses globalisasi yang menghubungkan beragam unsur budaya dan ideologi dari berbagai negara, secara tidak langsung akan turut mempengaruhi cara pandang baru umat Islam dalam memahami dan menjalani kehidupan.<sup>13</sup> Menurut *Pew Research Center*, terdapat pengikisan peran agama dalam masyarakat muslim di sejumlah negara, terutama wilayah bekas Uni Soviet, di mana agama tidak lagi dipandang sebagai identitas sosial budaya.<sup>14</sup>

Dalam konteks ideologi, sebagian umat Islam mulai mengalami keterasingan dengan nilai-nilai Islam, yang secara tidak sadar mereka

---

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm. 29

<sup>12</sup> Umi Sumbulah, *Agama, Kekerasan, dan Perlawanan Ideologis*, ISLAMICA: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol.1 No.1 September 2006, Hlm.2, diakses 10 Mei 2025 <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/4>

<sup>13</sup> Sintiana Nasution & Zainal Efendi, *Dinamika dan Tantangan dakwah Islam di Era Modern*, Amsal Al-Qur'an : Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, Vol.1, No.3, November 2024, Hlm. 283, diakses 10 Mei 2025 <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal/article/view/138>

<sup>14</sup> *Pew Research Center, The World's Muslims: Unity and Diversity*, 9 Agustus 2012, diakses 6 Juni 2025, pada <https://www.pewresearch.org/>

memulai memisahkan permasalahan sosial kehidupannya dengan agama.<sup>15</sup> Mengurangnya solidaritas internal umat Islam ini bahkan dirasakan oleh pihak luar atau agama lain, sebagai contoh, pernyataan dari menteri Israel bernama Golda Meir, ia mengatakan bahwa *“Ketika kami membakar Masjidil Aqsha, sepanjang malam aku tidak bisa tidur, aku takut bangsa Arab berbondong-bondong memasuki Israel dari segala penjuru. Tapi ketika esok hari tiba, aku baru tau bahwa kami bisa berbuat apapun yang kami inginkan, karena sebenarnya kami sedang berhadapan dengan umat Islam yang tidur”*.<sup>16</sup>

Padahal, ajaran Islam sejatinya tidak hanya untuk isu spiritual saja, namun juga menyangkut isu ideologis dan kehidupan sosial secara menyeluruh. Pemisahan tersebut akan berpotensi menurunkan tingkat kesadaran umat Islam terhadap isu-isu penting yang sebenarnya memengaruhi bahkan mengancam keberadaan dan jati diri mereka sebagai muslim.<sup>17</sup> Salah satu isu yang relevan dalam konteks ini ialah permasalahan Baitul Maqdis.

Penyelesaian Isu Baitul Maqdis tidak dapat sepenuhnya bergantung pada kebijakan pemerintah semata. Menurut Al-Zaytouna (2021), dukungan pemerintah tidak cukup tanpa adanya tekanan dan keterlibatan dari

---

<sup>15</sup> Muhammad Rusydy, *Modernitas dan Globalisasi Tantangan Bagi Peradaban Islam*, TAJDID:Jurnal Ilmu Ushulludin, Vol.17. No.1, Januari-Juni 2018, Hlm. 99, diakses 10 Mei 2025, <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/download/67/77>

<sup>16</sup> Felix Siauw dkk, *Baitul Maqdis for Dummies*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2024), Hlm. 50

<sup>17</sup> *Ibid*

masyarakat muslim secara luas.<sup>18</sup> Memerlukan keterlibatan aktif dan persatuan umat Islam secara global, karena permasalahan Baitul Maqdis tidak hanya bersifat politik, namun juga mencakup ideologi, keagamaan, historis dan kemanusiaan.<sup>19</sup> Untuk membentuk persamaan visi dan komitmen dalam pemikiran umat Islam terkait pembebasan Baitul Maqdis, diperlukan adanya usaha dan ikhtiar yang terarah dan berkelanjutan. Salah satu bentuk ikhtiar tersebut ialah dengan Dakwah.

Dakwah merupakan kegiatan penyampaian ajaran Islam secara informatif sesuai Al-Qur'an dan Sunah, kepada seorang atau sekelompok orang dengan media dan metode tertentu.<sup>20</sup> Dakwah pada era modern saat ini memerlukan dakwah yang menggerakkan kesadaran dan menjawab realitas sosial. Oleh karena itu dakwah transformatif lebih cocok diterapkan di era modern ini daripada dakwah secara normatif (penyampaian ajaran saja). Dakwah Transformatif yaitu dakwah yang tidak hanya penyampaian ajaran Islam saja, namun juga mengubah kondisi sosial dan struktural masyarakat secara menyeluruh.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Mohsen Mohammad Saleh (editor), *The Palestine Issue and The Muslim World 2018-2019*, Al-Zaytouna Centre for Studies & Consultations, 2021, Hlm.365, diakses 8 Juni 2015, pada [https://www.researchgate.net/publication/361692834\\_The\\_Palestine\\_Issue\\_and\\_the\\_Muslim\\_World\\_2018-2019](https://www.researchgate.net/publication/361692834_The_Palestine_Issue_and_the_Muslim_World_2018-2019).

<sup>19</sup> Muhamad Naqib, *Palestine, International Law and Muslim Unity*, IIUM Law Journal, Vol.18, No.2, 2010, Hlm.164, diakses 7 Juni 2025 pada [https://heinonline.org/hol-cgibin/get\\_pdf.cgi?handle=hein.journals/iiumlj18&section=10](https://heinonline.org/hol-cgibin/get_pdf.cgi?handle=hein.journals/iiumlj18&section=10).

<sup>20</sup> Lutfi Ulfa Ni'amah, *Konsep Dasar dan Efektivitas Komunikasi Dakwah*, (Tulungagung: SATU Press, 2020), Hlm.39.

<sup>21</sup> Khusnul Khotimah dan Siti Nurmahyati, Buku "*Tadabbur Dakwah Transformatif di Pondok Pesantren*", (Banyumas, Jawa Tengah: CV. Rizquna, April 2022), Hlm.25. diakses 7 Mei 2025 [https://repository.uinsaizu.ac.id/18477/1/Buku\\_tadabbur\\_dakwah.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/18477/1/Buku_tadabbur_dakwah.pdf)

Sebagai umat Islam yang hidup di tengah propaganda media yang terus bersuara. Umat Islam memerlukan informasi dan guru yang tepat, tidak hanya menyampaikan ajaran saja namun juga mengajak dan mencontohkan dalam perubahan sosial yang nyata, terutama mengenai isu Baitul Maqdis, oleh karena itu, kemudian diambil oleh peneliti satu nama pendakwah yaitu Ustadz Felix . Salah satu pendakwah asal Indonesia yang mendukung adanya penyegaran dalam proses dan strategi dakwah tentang Baitul Maqdis.

Ustadz Felix Yanwar Siauww atau lebih terkenal dengan sapaan ustadz Felix Siauww, merupakan ustadz muda berlatar belakang mualaf. Dalam berdakwah, ustadz Felix aktif menggunakan sosial media sebagai media dakwahnya, sarana media utama dalam dakwahnya yaitu YouTube. tipe dakwahnya tidak hanya menyampaikan ajaran dan hukum yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits saja (normatif), namun juga menggunakan muatan dan tujuan membangkitkan kesadaran ideologis (keyakinan yang menjadi dasar pergerakan).<sup>22</sup> Tujuan membangkitkan kesadaran ideologis dalam dakwah tidak bermaksud untuk memecah belah umat atau mengarahkan pada organisasi masyarakat tertentu, namun untuk meluruskan pemikiran dan keyakinan umat Islam untuk tujuan sosial dan persatuan umat Islam.<sup>23</sup> Dengan kata lain dakwah tidak hanya sekedar

---

<sup>22</sup> Mutmainna, *Strategi dakwah Ust Felix Siauww Melalui Platform Media YouTube di Era Society 5.0*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, No.1, 2025, Hlm.16, diakses pada 8 Mei 2025 <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/download/276/225>

<sup>23</sup> Agus Setyawan, *Dakwah yang menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah*, Al-Adabiyya, Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol.15, No.2, Juli-Desember

penyampaian ajaran-ajaran tentang Islam saja, namun juga secara transformatif, yang diharapkan dapat membantu mengubah sikap dan pandangan seseorang dalam dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

Media sosial bukan satu-satunya media ustadz Felix dalam menyuarakan narasi tentang Baitul Maqdis, ustadz Felix juga aktif berdakwah melalui media cetak, salah satu buku terbarunya yang membahas tentang sejarah Baitul Maqdis berjudul “*Baitul Maqdis For Dummies*”. Dalam buku ustadz Felix berjudul *Baitul Maqdis for Dummies*, menjelaskan bahwa, Setiap orang bergerak atas informasi yang diduplikasinya, apa yang berada dipikirannya akan merepresentasikan perbuatannya. Jika seseorang ingin merubah keadaanya maka hal pertama yang harus diubah ialah pemikiran dan cara pandangnya. Strategi dakwah Transformatif ustadz Felix Siauw dalam merespon isu ideologis terkait pembebasan Baitul Maqdis, bercermin dengan strategi dakwah Rasulullah SAW dalam pembebasan Baitul Maqdis yaitu mengedepankan penguatan aspek keilmuan sebagai pembentukan kesadaran umat. Menurut ustadz Dzikrullah, perjuangan Rasulullah melalui proses yang panjang. Dimulai dari berdakwah atau jihad ilmu, lalu mengatur siasat pendekatan, hingga persiapan militer. Dari keseluruhan, proses yang paling lama ialah fase jihad ilmu, yaitu berlangsung selama 14 tahun.<sup>24</sup> . Maka sejarah dalam

---

2020, Hlm.192, diakses <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/487/321>.

<sup>24</sup> Felix Siauw dkk, *Buku Baitul Maqdis for Dummies*,(Jakarta: Al-Fatih Press,2024) Hlm. 169



pembebasan Baitul Maqdis ialah hal yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembebasan Baitul Maqdis saat ini. Karena Rasulullah SAW dalam menyusun strategi bukanlah sekedar karangan pikiran manusia biasa, Abu Bakar As-Shidiq pernah berkata *“Tidak ada satupun yang diperbuat Rasulullah SAW, kecuali wahyu dari Allah”*.<sup>25</sup>

Selain narasi dakwahnya melalui buku, pembentukan lembaga penelitian Baitul Maqdis juga ustadz Felix lakukan bersama istri dan kawan-kawannya yang bernama Tahrir Al-Aqsa atau TAQI, yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan ideologis para wanita. tidak hanya itu, ustadz Felix juga aktif dalam komunitas YukNgaji, yang di dalamnya juga sering membahas tentang Baitul Maqdis bersama pendakwah lainnya.

Dalam pemahaman tentang Baitul Maqdis, ustadz Felix mendapat bimbingan dari Prof. Dr. Abdul Al-Fattah El-Awaisi. Seorang akademisi dan peneliti strategi Hubungan International yang berasal dari Palestina. Prof. El-Awaisi dikenal sebagai perintis berdirinya program Magister dan doktoral bidang studi Baitul Maqdis di Perguruan Tinggi Inggris, Turki, dan Malaysia.<sup>26</sup> Dalam proses pendalaman kajiannya tentang Baitul Maqdis, ustadz Felix merujuk pada salah satu prinsip yang diajarkan Prof. El-Awaisi yaitu *“Liberation of Mind Before Liberation of Land”* (Pembebasan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, Hlm.174

<sup>26</sup> Sajadi, *Exclusife Interview with Prof.El-Awaisi: Knowladge, the Key to the Liberation of Al-Aqsa Mosques*, 22 November 2024, diakses 10 Juni 2025, pada <https://en.minanews.net/exclusive-interview-with-prof-el-awaisi-knowledge-the-key-to-the-liberation-of-al-aqsa-mosque/>.

Pemikiran Sebelum Pembebasan Tanah), yang kemudian menjadi pijakan ustadz Felix dalam berdakwah mengenai Baitul Maqdis.<sup>27</sup>

Dakwah ustadz Felix dalam mengangkat isu Baitul Maqdis menunjukkan konsistensi dan keseriusan yang tinggi, ia tidak hanya menyampaikan dakwah melalui ceramah dan media sosial saja, tetapi juga terlibat dalam upaya literasi dan edukasi melalui langkah serius dan konkret lewat lembaga riset TAQI. Komitmen dan konsistensi tersebut menunjukkan bahwa dakwah ustadz Felix telah menyiapkan strategi dakwah secara jangka panjang dalam membentuk kesadaran umat. Hal inilah yang mendasari peneliti dalam memilih ustadz Felix Siauw dalam penelitiannya mengenai Dakwah Transformatif dalam merespon isu ideologis umat Islam terkait pembebasan Baitul Maqdis.

Melihat urgensi dakwah yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual saja, tetapi juga harus mampu menjawab permasalahan ideologis umat Islam di tengah gempuran globalisasi, maka penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Dakwah Transformatif diperlukan sebagai pendekatan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis umat, terutama di dalam isu besar seperti Baitul Maqdis yang menyentuh aspek sejarah, ideologis atau akidah, dan identitas umat Islam. dengan menelaah metode dan dampak dari dakwah ustadz Felix , penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat model dakwah yang tidak hanya informatif, namun juga edukatif ideologis yang mendorong ke arah

---

<sup>27</sup> *Ibid*

perubahan sosial yang berkelanjutan. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik saja, namun juga memiliki nilai praktis dalam mendorong umat Islam memahami kembali posisi Baitul Maqdis sebagai persatuan dan kebangkitan ideologi umat Islam.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Miles dan Huberman (2007:39) menyebutkan dua kegunaan dalam rumusan masalah, yaitu membuat asumsi teoritis agar lebih tegas dari kerangka konseptual, dan menjelaskan topik utama dan pertama yang ingin diketahui.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini Rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dakwah Transformatif Ustadz Felix dalam merespon isu ideologis umat Islam terkait pembebasan Baitul Maqdis?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan Penelitian merupakan pernyataan konkret , tegas, dan sederhana mengenai hal-hal yang ingin dijawab dan dijelaskan melalui suatu penelitian.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui dakwah Transformatif Ustadz Felix dalam merespon isu ideologis umat Islam terkait pembebasan Baitul Maqdis

---

<sup>28</sup> Andi Prastowo, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) Hlm. 138

<sup>29</sup> Andi Prastowo, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) Hlm. 155

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian digali dalam melalui objek penelitian, Ratna (2010:273) menyebutkan dua manfaat dalam penelitian yaitu, manfaat praktis dan manfaat teoretis.<sup>30</sup>

##### **1. Manfaat Praktis**

Manfaat ini berhubungan dengan kegunaan penelitian dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia lain dan peneliti itu sendiri, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, manfaat praktisnya ialah :

- Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pembaca mengenai dakwah Transformatif, serta menambah pengetahuan pembaca mengenai Baitul Maqdis.
- Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam berdakwah pada era modern saat ini, terutama berdakwah sebagai bentuk berkontribusi pada proses pembebasan Baitul Maqdis.

##### **2. Manfaat Teoretis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan dakwah terutama dalam hal dakwah Transformatif.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi para peneliti lainnya atau pembaca dalam penelitian yang sama.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, Hlm. 157

<sup>31</sup> *Ibid*, Hlm. 158

## E. PENEGASAN ISTILAH

### 1. Dakwah Transformatif

Dakwah Transformatif ialah usaha untuk menyeru kepada seorang atau kelompok orang tentang konsep, ajaran dan tujuan hidup sesuai agama Islam yang meliputi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, dengan menggunakan berbagai media dan metode yang sesuai, serta membimbing dalam kehidupan sosial.<sup>32</sup> Dakwah Transformatif tidak hanya mengajarkan tentang ajaran Islam sesuai Al-Qur'an saja, namun juga menjadi *problem solving* bagi permasalahan kehidupan.

### 2. Isu Ideologis

Ideologis ialah pendapat atau keyakinan yang muncul dari pandangan dunia atau paradigma sosial.<sup>33</sup> Isu ideologis merupakan permasalahan yang menyangkut perbedaan ideologi atau keyakinan yang menjadi dasar gerakan atau kehidupan.

### 3. Baitul Maqdis

Baitul Maqdis adalah wilayah di negara Syam. Sebutan Baitul Maqdis ialah sebutan oleh nabi Muhammad SAW kepada wilayah atau kompleks Masjidil Aqsa atau sekarang oleh Inggris diberi nama Palestina.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, Buku *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008), Hlm.7

<sup>33</sup> Umi Sumbulah, *Agama, Kekerasan, dan Perlawanan Ideologis*, ISLAMICA: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol.1 No.1 September 2006, diakses 10 Mei 2025 <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/4>

<sup>34</sup> Felix Y Siauw dkk, *Buku Baitul Maqdis for Dummies*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2024) Hlm.81